



## Analisis Kajian Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama

<sup>\*1</sup>Opik Taupik Kurahman, <sup>2</sup>Ahmad Nanda Maulana, <sup>3</sup>Bilal Zakawali Al-Fathoni,  
<sup>4</sup>Taufik Agung Nugraha

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
Email: [opik@uinsgd.ac.id](mailto:opik@uinsgd.ac.id)

### Abstract

*Developing students' religious attitudes at the junior high school (SMP) level is a strategic effort to shape a young generation with character, noble morals, and a strong spiritual foundation. This literature review aims to describe the implementation of religious activities in SMP, the formation of student character, and the factors influencing the development of religious attitudes. The method used is a literature review of various relevant research findings and theories. The results of the study indicate that structured religious activities, school cultural support, and teacher role models play a significant role in shaping students' religious character. Religious attitudes can be measured through the dimensions of belief, worship practices, knowledge, morality, and social consequences. The conclusion of this study emphasizes the importance of implementing religious education programs that are integrated into learning and daily life at school.*

**Keywords:** Religiousness; Students; Character Education

### Abstrak

*Pengembangan keberagamaan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk generasi muda yang berakarakter, berakhlak mulia, dan memiliki landasan spiritual yang kuat. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan keberagamaan di SMP, pembentukan karakter peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sikap keberagamaan. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap berbagai hasil penelitian dan teori yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur, dukungan budaya sekolah, dan keteladanan guru memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sikap keberagamaan dapat diukur melalui dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan, moralitas, dan konsekuensi sosial. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan pentingnya implementasi program keberagamaan yang terintegrasi dengan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.*

**Kata Kunci :** Keberagamaan; Peserta Didik; Pendidikan Karakter

---

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## **Pendahuluan**

Remaja pada tingkat jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama berada dalam fase pencarian jati diri yang ditandai dengan perubahan emosional dan sosial yang cepat. Pada masa ini, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk dasar moral dan spiritual peserta didik. Namun, fenomena menurunnya nilai religius, pengaruh media digital, dan tantangan budaya modern menuntut adanya strategi baru dalam pengembangan keberagamaan di sekolah. Pendidikan tidak hanya semata-mata dipahami sebagai proses alih pengetahuan, melainkan sebagai upaya sistematis dalam pembentukan karakter peserta didik (Fahrulnisa Miladia Ulfa, 2025). Jika melihat pada Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman social, budaya dan agama, keberadaan pendidikan Islam sangat penting terlebih yang berorientasi membentuk peserta didik untuk menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah berdasarkan ajaran Islam, sehingga menjadi langkah dalam memperkuat fondasi karakter religius peserta didik.

Pemahaman terhadap keberagamaan dalam ranah pendidikan merupakan hal yang sangat esensial bagi seluruh pendidik maupun peserta didik, terutama karena mereka hidup dan berinteraksi secara langsung dengan individu lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari segi agama, ras, suku maupun perbedaan lainnya. Apabila nilai-nilai tersebut tidak tertanam dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, maka berpotensi menimbulkan berbagai persoalan terlebih pada dunia remaja (Saleh, 2022). Oleh dengan itu, pendidikan memiliki peran penting sebagai ruang pembelajaran yang menanamkan sikap saling menghormati, toleransi dan keterbukaan, sehingga perbedaan dapat dipahami sebagai kekayaan social yang memperkuat keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Keberagamaan dalam Islam dapat dipahami sebagai proses internalisasi ajaran-ajaran Islam yang tercermin dalam keyakinan, pemahaman, serta pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menuntut perwujudan nyata dalam sikap dan perilaku individu yang berpedoman pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad (Bambang, 2021). Dalam konteks implementasinya, keberagamaan diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang pada hakikatnya merupakan rangkaian aktivitas atau tindakan terencana sebagai sarana pengamalan ajaran agama. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai

praktik lahiriah, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan kedalaman jiwa dan pengalaman spiritual yang menyatu secara utuh dalam diri manusia, sehingga keberagamaan tidak dipahami sebatas formalitas, melainkan sebagai kesadaran religius yang hidup dan membentuk kepribadian secara menyeluruh (Dwi et al., 2020). Oleh karena itu, keberagamaan dalam Islam seyogianya diarahkan pada proses pembinaan kesadaran religius yang integratif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun etika social dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Pemahaman tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep pembentukan karakter yang menegaskan bahwa dimensi religius merupakan aspek fundamental yang perlu untuk dikembangkan secara optimal. Keberagamaan yang terinternalisasi secara utuh memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan karakter religius, oleh karena itu nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan sejak dini, bahkan sejak anak dilahirkan, agar proses internalisasi berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga kelak terbentuk pribadi yang memiliki karakter religius yang kuat serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Dwi et al., 2020). Mengetahui demikian, bahwa pembentukan karakter harus menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai religius. Sekolah dan orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak agar memiliki dasar keagamaan yang kuat. Dalam pandangan Islam, penanaman nilai-nilai agama perlu dilakukan sejak anak lahir supaya mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak baik.

Dalam konteks pendidikan, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai sangat efektif dalam proses pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian anak adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan dipahami sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar, berulang, dan berkelanjutan sehingga secara bertahap melekat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Dwi et al., 2020). Dengan demikian, esensi utama dari pembiasaan terletak pada pengamalan nilai-nilai yang dilakukan secara konsisten.

Secara substansial, keagamaan merupakan nilai esensial yang terkandung dalam agama dan tercermin dalam sikap serta perilaku manusia. Pengamalan ajaran agama menjadi cerminan sikap hidup yang senantiasa memengaruhi tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas merupakan suatu system yang terstruktur mencakup keyakinan, praktik serta ritual keagamaan yang dijalankan secara terorganisir dalam kehidupan sehari-hari (Jayanegara & Rosyada, 2023). Kegiatan

keagamaan dalam pendidikan Islam harus mencakup tiga dimensi utama (Saleh, 2022) : (1) aspek keimanan yang mencerminkan prinsip-prinsip akidah, (2) aspek ibadah yang berkaitan dengan pelaksanaan rukun Islam, dan (3) aspek akhlak yang menekankan pembentukan akhlakul karimah. Dengan demikian, kegiatan dalam penerapan pengembangan keberagamaan yang dapat diterapkan pada remaja jenjang sekolah menengah pertama berkaitan dengan aspek-aspek yang telah dipaparkan diatas.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada implementasi kegiatan keagamaan secara parsial atau pada satu bentuk pembiasaan tertentu, kajian ini menawarkan kebaruan dengan menyajikan pemetaan konseptual yang komprehensif mengenai pengembangan keberagamaan peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian karakteristik perkembangan remaja, dimensi sikap keberagamaan, faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, serta bentuk-bentuk penerapan kegiatan keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kajian pustaka yang sistematis, penelitian ini tidak hanya merangkum temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menyusun kerangka konseptual yang dapat dijadikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan program keberagamaan yang adaptif terhadap dinamika sosial, budaya, dan tantangan pendidikan kontemporer.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang kredibel. Pendekatan kajian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai konsep serta temuan teoretis yang berkaitan dengan fokus penelitian (Creswell, 2015).

Fokus kajian diarahkan pada kajian mengenai kegiatan keberagamaan peserta didik dalam meningkatkan karakter peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengklasifikasikan, berdasarkan tema dan relevansinya sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan argumentatif (Sugiyono, 2019).

### **Hasil dan Pembahasan**

## **Kajian Pengembangan Peserta Didik dalam Kebergamaan di Sekolah Menengah Pertama**

Dalam mengetahui pengembangan kebergamaan yang akan diterapkan di sekolah, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menentukan pengembangan kebergamaan di sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut:

### ***Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama***

Masa remaja merupakan fase transisi yang dialami individu dari tahap kanak-kanak menuju kedewasaan, atau dapat pula dipahami sebagai kelanjutan dari masa kanak-kanak sebelum seseorang mencapai tahap dewasa sepenuhnya (Zulianingsih, 2019). Mengetahui demikian, bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena pada tahap ini individu mulai mengalami perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Fase ini menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang masih bergantung pada orang lain dan masa dewasa yang menuntut kemandirian serta tanggung jawab. Dari sudut pandang sosiologis, pendidikan merupakan proses transmisi nilai-nilai kebudayaan yang berlangsung dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Pendidikan dipandang memiliki peran strategis dalam membentuk proses sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan sering ditempatkan sebagai salah satu faktor utama dalam mendorong terjadinya perubahan sosial di tengah masyarakat (Asa, 2020). Jenjang masa remaja sangat berkaitan pada pembentukan karakternya di sekolah. Karakter siswa dapat dipahami sebagai perpaduan antara nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan identitas moral serta etika individu.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Aktivitas pendidikan merupakan tindakan yang bersifat mendasar karena melalui proses mendidik, perilaku manusia diarahkan dan dikembangkan, nilai-nilai kemanusiaan ditanamkan sejak dini, serta proses pemanusiaan manusia dijalankan secara berkelanjutan. (Asa, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia.

Proses pembentukan karakter memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan, sebab karakter yang kuat dan positif berperan dalam membentuk pribadi siswa yang bertanggung jawab, berempati, berintegritas, serta mampu menghadapi

berbagai dinamika kehidupan. Selain itu, karakter yang baik menjadi fondasi penting bagi pencapaian keberhasilan siswa, baik dalam bidang akademik maupun dalam interaksi sosial (Harahap, 2023). Pembentukan karakter pada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan proses penting dalam membentuk kepribadian yang berintegritas, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial. Masa remaja merupakan periode krusial karena berada pada fase remaja awal, di mana peserta didik mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri, mengembangkan nilai-nilai moral, serta belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pembentukan karakter atau akhlak dapat diwujudkan melalui proses pendidikan di sekolah, salah satunya dengan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai akhlak ke dalam setiap materi pembelajaran (IQBAL, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian secara utuh. Selain sekolah, masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Lingkungan sosial, terutama keluarga sebagai institusi pertama dalam kehidupan individu, menjadi tempat anak belajar nilai-nilai moral melalui contoh, interaksi, dan kebiasaan sehari-hari.

Karakter tidak terbentuk secara langsung, tetapi melalui proses bertahap yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan kebiasaan. Dalam (Rohman, 2019) menjelaskan bahwa pembentukan karakter terdiri atas tiga tahapan utama, pertama; ***Moral Knowing (Pengetahuan Moral)***, tahap ini berhubungan dengan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Guru dapat membantu siswa memahami nilai tersebut melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua; ***Moral Feeling (Perasaan Moral)*** Setelah memahami nilai-nilai kebaikan, siswa perlu menumbuhkan rasa peduli dan dorongan untuk melakukan hal yang benar. Pada tahap ini, guru dan orang tua berperan penting dalam menumbuhkan empati, rasa hormat, dan kebanggaan terhadap perbuatan baik. Ketiga; ***Moral Action (Perilaku Moral)*** Pengetahuan dan perasaan moral perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Kebiasaan menjadi kunci agar nilai-nilai moral benar-benar melekat pada diri siswa. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan positif seperti disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial.

***Karakteristik Sikap Keberagamaan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama***

Karakter dapat dipahami sebagai keseluruhan unsur yang melekat pada diri individu, meliputi aspek bawaan, hati nurani, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, hingga watak (Tambunan, 2020). Dalam pengertian tersebut, karakter berfungsi sebagai penanda sekaligus pengarah dalam penerapan nilai-nilai kebaikan yang tercermin melalui tindakan dan perilaku nyata seseorang.

Fungsi karakter pada peserta didik menjadi semakin penting pada masa remaja, ketika perkembangan kognitif pada masa remaja telah mencapai tahap yang relatif matang, sehingga memungkinkan remaja untuk berpikir secara abstrak, kritis, dan teoretis. Pada fase ini, remaja cenderung menelaah berbagai hal secara mendalam, termasuk keyakinan keagamaan yang selama ini mereka anut, sehingga muncul sikap kritis terhadap ajaran dan praktik beragama (Firmansyah et al., 2022). Sikap kritis tersebut selanjutnya membentuk sikap keberagamaan, yang dapat dipahami sebagai respons dan perasaan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya, serta diwujudkan dalam kecenderungan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan prinsip keagamaan yang diyakini.

Sikap keberagamaan merujuk pada kondisi internal individu yang tercermin dalam keterkaitan setiap aktivitas kehidupannya dengan nilai-nilai agama yang dianut. Pada aspek ini, individu memposisikan dirinya sebagai hamba yang meyakini keberadaan Tuhan serta berupaya mewujudkan dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan keyakinan iman yang tertanam dalam batinnya (Huda, 2023). Sikap keberagamaan memiliki perbedaan mendasar dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan tentang agama belum tentu mampu menjadi pendorong tindakan, sebagaimana yang terjadi pada sikap keberagamaan. Pengetahuan keagamaan baru akan berkembang menjadi sikap keberagamaan apabila disertai dengan kesiapan dan kemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dipahami. Sebagai contoh, seseorang mungkin mengetahui bahwa menjaga kebersihan merupakan hal yang bermanfaat bagi kehidupan. Pengetahuan tersebut baru dapat disebut sebagai sikap apabila diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan hidup bersih. Sebaliknya, apabila seseorang tetap terbiasa hidup dalam kondisi yang tidak bersih, maka pengetahuan tersebut belum dapat dikategorikan sebagai sikap.

Pemahaman terhadap sikap keberagamaan seseorang perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan keberagamaan yang dimilikinya. Pada anak-anak, sikap keberagamaan berkembang mengikuti pola *ideas concept on authority*, yakni konsep keagamaan yang dibangun berdasarkan pengaruh dari otoritas di luar dirinya (Ramayulis, 2011). Dengan kata lain, pemahaman dan perilaku keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama oleh figur-figur yang memiliki otoritas seperti orang tua dan guru.

Pandangan keagamaan memiliki perbedaan dengan pengetahuan keagamaan, karena pandangan tersebut merupakan kondisi batin yang terbentuk melalui proses interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kesiapan individu untuk bertindak selaras dengan keyakinan agama yang diyakini memungkinkan pengetahuan keagamaan yang dimiliki berkembang menjadi sikap keberagamaan yang nyata (Prasetyawan et al., 2021). Peserta didik cenderung meniru dan mengikuti ajaran serta praktik keagamaan yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya. Dalam tahap ini, pendidikan menjadi sangat penting dalam membentuk dasar sikap keberagamaan peserta didik.

#### ***Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan Peserta Didik***

Kajian tentang perilaku keberagamaan telah menjadi fokus penting dalam psikologi agama dan pendidikan Islam. Keberagamaan tidak hanya diukur dari intensitas ritual, tetapi juga dari bagaimana ajaran agama terinternalisasi dalam kehidupan sosial dan moral individu. Dalam konteks modern, perilaku keberagamaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti globalisasi, sekularisasi, dan pengaruh teknologi digital. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi serta dinamika perkembangan perilaku terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti karakter bawaan, tingkat pendidikan yang dimiliki, pengalaman masa lalu, serta harapan dan orientasi terhadap masa depan. Perkembangan keagamaan pada remaja dipengaruhi oleh beragam faktor, di antaranya pertumbuhan aspek kognitif, kondisi mental dan emosional, kemampuan pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap, minat, serta praktik ibadah. Faktor-faktor internal tersebut berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan siswa, karena proses internalisasi nilai-nilai agama sangat ditentukan oleh kesiapan psikologis, kematangan berpikir, dan kesadaran



pribadi dalam menghayati serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan & Asna, 2025). Faktor-faktor ini membentuk cara pandang, sikap, dan kesiapan seseorang dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan.

Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi dan pengaruh yang berasal dari lingkungan di luar individu. Tingkat keberagamaan individu tidak semata-mata ditentukan oleh faktor personal, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor eksternal, salah satunya lingkungan keluarga, yang dimana dapat berperan dalam membentuk pola pikir serta kebiasaan dalam mengamalkan ajaran agama. Dalam lingkup keluarga, pendidikan keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua, lingkungan sosial tempat anak berkembang, serta kondisi ekonomi keluarga turut memberikan kontribusi penting terhadap cara individu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Fatika, 2025).

Selain itu, meliputi lingkungan kerja, figur pemimpin beserta gaya kepemimpinannya, dinamika perkembangan organisasi atau tugas yang diemban, serta adanya dorongan, arahan, dan bimbingan dari atasan. Lingkungan yang kondusif dan kepemimpinan yang suportif dapat mendorong individu untuk berkembang secara optimal, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung berpotensi menghambat kinerja dan perkembangan pribadi (Firmansyah et al., 2022). Dapat dipahami pada faktor tersebut bahwasanya saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Kekuatan faktor internal akan sulit berkembang tanpa dukungan faktor eksternal yang memadai, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, upaya pengembangan individu perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan keseimbangan antara penguatan kapasitas internal dan penciptaan lingkungan eksternal yang mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan individu sangat ditentukan oleh sinergi antara potensi diri dan kondisi lingkungan yang secara bersama-sama membentuk kualitas sikap, perilaku, dan kinerja individu.

### **Bentuk Penerapan Keberagamaan Pada Peserta Didik Jenjang Sekolah Menengah Pertama**

Kegiatan yang memuat nilai-nilai pendidikan, khususnya dalam ranah keagamaan, perlu dijadikan sebagai praktik yang dilakukan secara berkelanjutan pada peserta didik. Pelibatan peserta didik dalam aktivitas keagamaan merupakan upaya untuk menanamkan kebiasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku selaras dengan ajaran Islam. Pendekatan ini dipandang efektif dalam proses pembinaan dan pembentukan

karakter peserta didik melalui penguatan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif. Istilah pembiasaan kerap dipahami sebagai pengalaman yang diperoleh melalui praktik berulang, yang pada hakikatnya merupakan aktivitas atau tindakan yang dilaksanakan dan diamalkan secara konsisten (Mustaghfiroh & Zafi, 2020). Begitu pulan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan secara efektif, diperlukan usaha yang terencana melalui pengintegrasian dan kolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Penerapan keberagamaan dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada aspek normative, melainkan mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, serta dimensi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (Saleh, 2022). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan dinamika zaman, pendidikan keagamaan juga dituntut untuk mampu merespons berbagai tantangan, khususnya dalam menghadapi akselerasi dampak negatif serta kritis karakter yang kian kompleks (Romadhoni et al., 2023). Oleh karena itu, perkembangan nilai-nilai keagamaan yang komprehensif dan kontekstual menjadi kebutuhan agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman religius, tetapi juga mampu meninternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan mengenai dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter, maka diperlukan kegiatan-kegiatan pembiasaan dalam hal keagamaan pada lingkungan pendidikan. Tidak hanya dengan pembiasaan, melainkan dengan keteladanan atau pemberian contoh dalam melakukan kegiatan. Sinergi antara pembiasaan dan keteladanan berperan saling melengkapi dalam membangun karakter religius yang kokoh dan terintegrasi. Pembiasaan berfungsi memperkuat konsistensi individu dalam mengamalkan ajaran agama, sedangkan keteladanan memberikan dorongan inspiratif bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Putriani & Pasaribu, 2024). Oleh karena itu, pembiasaan keagamaan perlu mensinergi peserta didik dengan guru dalam lingkungan sekolah. Guru tidak semata-mata berperan dalam penyampaian materi akademik, melainkan juga memiliki tanggung jawab strategis dalam membina serta mengembangkan karakter moral dan spiritual peserta didik (Bauw, 2025). Guru dapat memberikan keteladanan pada peserta didik dalam pembiasaan melakukan keagamaan.

Beberapa bentuk kegiatan yang dapat diimplementasikan pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama dalam meningkatkan keberagamaan sebagai berikut (Munandar, 2021):

***Pembiasaan Membaca Alquran***

Kegiatan ini mencerminkan upaya konkret dalam menanamkan kebiasaan spiritual yang positif di lingkungan sekolah. Membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran tidak hanya menumbuhkan kedekatan peserta didik dengan kitab sucinya, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang tenang dan berberkah. Dari perspektif pendidikan karakter, pembiasaan ini sangat efektif dalam menumbuhkan disiplin, konsistensi, dan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam.

Pada kajian mengenai pembiasaan membaca alquran terdapat pada kajian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang positif bahwa pembiasaan membaca Alquran sangat berdampak pada nilai-nilai keagamaan pada jenjang tingkat sekolah menengah pertama (Syarifah, 2022). Pada hasil kajian tersebut, pembiasaan membaca alquran dilakukan setiap pagi saat memulai kegiatan pembelajaran. Sehingga pembiasaan membaca alquran menjadi pembiasaan yang memiliki hasil positif peserta didik untuk mendekatkan nilai-nilai karakter peserta didik.

***Melakukan Kegiatan Dengan Melibatkan Peserta Didik Dalam Kegiatan Hari Besar Keagamaan.***

Pelibatan siswa dalam peringatan hari besar keagamaan merupakan bentuk pendidikan partisipatif yang memperkaya pengalaman spiritual dan sosial mereka. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar menghargai tradisi keagamaan sekaligus mengembangkan rasa kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab. Pendekatan ini patut diapresiasi karena mampu menjadikan nilai-nilai agama tidak sekadar teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sekolah.

Dengan melibatkan siswa pada kegiatan hari besar keagamaan dapat berdampak kepada nilai-nilai keagamaan siswa. Penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan hari besar keagamaan menunjukkan pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan karakter menuntut adanya keterlibatan dan kerja sama seluruh komponen pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah memerlukan peran aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mencakup kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas relasi antarwarga sekolah, pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta penguatan etos kerja (Sarafuddin, 2025). Pelibatan peserta didik dalam kegiatan hari besar keagamaan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penguatan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa. Pembiasaan kegiatan keagamaan

tidak hanya berfungsi sebagai sarana internalisasi ajaran agama, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan spiritualitas. Keberhasilan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan ini sangat bergantung pada sinergi dan keterlibatan aktif seluruh komponen pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, hingga dukungan manajemen sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.

#### ***Membentuk Ekstrakurikuler Tahfidz Untuk Meningkatkan Nilai Keagamaan***

Program ekstrakurikuler memiliki kontribusi penting dalam membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual peserta didik. Kegiatan ini berperan sebagai sarana refleksi diri serta penguatan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Melalui wadah ekstrakurikuler, peserta didik memperoleh ruang yang lebih luas untuk memperdalam hafalan, meningkatkan kualitas bacaan, serta membiasakan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara berkelanjutan. Kegiatan tahfidz Al-Qur'an diposisikan sebagai bagian dari aktivitas kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pelaksanaan tahfidz sebagai kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara lebih intensif dan terstruktur sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik, sehingga berkontribusi terhadap penguatan karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani, 2022).

#### ***Melakukan Kegiatan Rihlah Tadabur Alam***

Rihlah (kegiatan perjalanan edukatif bernuansa spiritual) merupakan metode pembelajaran kontekstual yang menyenangkan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memperluas wawasan keislaman dan sosial secara langsung melalui pengalaman lapangan. Rihlah juga menjadi sarana efektif dalam mempererat ukhuwah antar siswa dan guru.

Pelaksanaan kegiatan tadabbur alam di lingkungan sekitar, seperti area persawahan dan kawasan hutan, dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan variasi kegiatan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan. Kegiatan ini dipadukan dengan aktivitas permainan yang diselenggarakan secara periodik, yakni satu kali dalam satu tahun, dengan tujuan menjaga minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Tadabbur alam pada hakikatnya merupakan aktivitas reflektif yang relevan bagi setiap individu, karena mampu memberikan

pengalaman edukatif sekaligus menjadi sarana untuk mengurangi kejenuhan yang muncul dalam rutinitas kegiatan pembinaan (Lubis et al., 2020). Dalam konteks pendidikan keagamaan, berkemah dapat dipadukan dengan kegiatan ibadah, kajian moral, dan refleksi diri, sehingga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Program seperti ini sangat layak dikembangkan karena mampu menumbuhkan karakter disiplin dan semangat kebersamaan di kalangan peserta didik.

### ***Pembiasaan Melaksanakan Sholat Dhuha Secara Berjamaah***

Salat Dhuha merupakan ibadah yang memiliki kedudukan sunnah muakkad, yaitu amalan sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan. Ibadah ini dikerjakan pada waktu pagi hari ketika matahari telah meninggi, sekitar tujuh hasta, yang dalam konteks waktu di Indonesia berkisar antara pukul 07.00 hingga 11.00 siang (Selvia, 2022). Penerapan salat Dhuha sebagai bagian dari pembiasaan kegiatan keagamaan pada peserta didik menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, serta kesadaran beribadah sejak dini. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami aspek normatif ajaran agama, tetapi juga terbentuk sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pada kajian ini merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti yang didalamnya memiliki pembahasan pada pembiasaan sholat dhuha. Pembiasaan kegiatan melaksanakan sholat mendapatkan hasil yang menunjukkan pengaruh positif terhadap peserta didik, khususnya dalam aspek pembentukan karakter (Saryadi, 2020). Dampak yang tampak dari kegiatan tersebut antara lain meningkatnya kesadaran peserta didik untuk senantiasa mengingat Allah Swt., berkembangnya sikap sosial yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama, terbentuknya kedisiplinan dalam mengelola waktu, tumbuhnya sikap keikhlasan, serta terbiasanya peserta didik dalam melakukan perilaku-perilaku yang bernilai positif.

### **Kesimpulan**

Pengembangan keberagamaan peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan upaya strategis dan sistematis dalam membentuk karakter religius, moral, dan sosial peserta didik. Implementasi keberagamaan dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan budaya sekolah, pembelajaran, serta keteladanan guru, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, peringatan hari besar keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan

rihlah tadabbur alam. Kajian ini menegaskan bahwa sikap keberagamaan peserta didik tercermin dalam dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan keagamaan, akhlak, serta konsekuensi sosial, yang secara bersama-sama membentuk karakter religius yang utuh. Keberhasilan pengembangan keberagamaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal peserta didik dan faktor eksternal berupa dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Namun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya didasarkan pada studi literatur sehingga belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di lapangan. Selain itu, konteks sosial, budaya, dan karakteristik masing-masing sekolah belum dianalisis secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan empiris, baik kualitatif maupun kuantitatif, guna menguji secara langsung efektivitas program keberagamaan di sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perbedaan implementasi keberagamaan berdasarkan latar belakang sekolah, peran keluarga dan lingkungan digital, serta mengembangkan model penguatan karakter religius yang adaptif terhadap tantangan perkembangan zaman.

## **Referensi**

- Asa, A. I. (2020). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Bambang, S. (2021). *Religiusitas: Konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.
- Bauw, D. D. (2025). Strategi guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada peserta didik di MI Al-Maa'arif Fakkaf. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 79–94.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Dwi, L., Syaroh, M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Fahrnunisa Miladia Ulfa, M. F. (2025). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 54–78.
- Fatika, A. C. (2025). Sikap keberagamaan ditinjau dari latar belakang keluarga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).

- Firmansyah, A. S., Utami, A. B., & Rista, K. (2022). Religiusitas dan motivasi belajar pelajaran agama Islam pada siswa sekolah menengah pertama. 1(2), 85–91.
- Fitriani, I. K. (2022). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4612–4621. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>
- Harahap, N. F. (2023). Peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa SMP 35 Medan. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(2), 157–166.
- Huda, M. N. (2023). Pengembangan sikap keberagamaan peserta didik era 4.0. *Tihamah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 1–22.
- Iqbal, R. (2022). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 8.
- Jayanegara, A., & Rosyada, D. (2023). Analisis bibliometrik kajian religiusitas Islam di Indonesia dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(4), 2497–2510. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4437>
- Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., Assingkily, M. S., & lainnya. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an era Covid-19: Tinjauan metode dan tujuannya pada masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. 1(1). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.275>
- Munandar, A. (2021). Implementasi pengembangan keberagamaan peserta didik di sekolah. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 152–156. <https://doi.org/10.51729/6136>
- Mustaghfiroh, H., & Zafi, A. A. (2020). Membina sikap keagamaan pada peserta didik melalui pendidikan agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1646>
- Prasetiawan, A. Y. (2021). Sikap keberagamaan siswa di sekolah Islam terpadu. *Al-Thariqah*, 6(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7760](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7760)
- Putriani, A. D., & Pasaribu, M. (2024). Pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan dan keteladanan di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia. 4, 9570–9581.
- Ramayulis. (2011). *Psikologi agama*. Kalam Mulia.
- Rohman, M. A. (2019). Pendidikan karakter di sekolah menengah pertama (SMP): Teori, metodologi, dan implementasi. *Qalamuna*, 11(2), 125–146.
- Romadhoni, R., Bakhruddin, M., & Mulyono, N. (2023). Implementasi karakter religius dalam kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama. *Al-Thariqah*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115)
- Saleh, A. R. (2022). Dimensi keberagamaan dalam pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 580–590. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>
- Sarafuddin, S. (2025). Implementation of character education through the habit of commemorating Islamic holidays for students at Bumi 1 Laweyan

- public elementary school Surakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4, 1-9.
- Saryadi. (2020). Pembiasaan sholat dhuha berjama'ah terhadap pendidikan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 4 Sambu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 120-125. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12839>
- Selvia. (2022). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 211-222. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>
- Setiawan, E., & Asna, A. (2025). Pengaruh keagamaan pada remaja. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 51-60. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i01.225>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarifah, N. A. (2022). Implementasi pembiasaan tadarus Al-Qur'an untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 691-701. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047>
- Tambunan, J. R. (2020). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1, 1-14. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Zulianingsih, D. (2019). *Psikologi perkembangan remaja*. Pustaka Pelajar.